

Satu Rumah Empat Agama; Fanatisme dan Dampak Harmoni Beda Agama di Danau Paris

Teuku Azhar Ibrahim

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: teuku.azib@gmail.com

Abstrak

Fenomena keluarga lintas agama yang hidup dalam satu rumah di Kecamatan Danau Paris, Aceh Singkil, menghadirkan realitas sosial yang unik sekaligus menantang dalam konteks masyarakat multikultural. Kehidupan bersama anggota keluarga yang memeluk Islam, Kristen, Katolik, dan Pambi-sebuah agama lokal-menunjukkan adanya pola komunikasi dan relasi sosial yang berbeda dengan konstruksi umum tentang keluarga, di mana perbedaan keyakinan seringkali dipersepsikan sebagai sumber konflik. Namun, kenyataan di Danau Paris justru memperlihatkan bahwa perbedaan agama dapat diterima dan dikelola secara damai dalam lingkup keluarga kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menelusuri bagaimana interaksi sehari-hari dalam keluarga lintas agama dibangun. Temuan utama menunjukkan bahwa faktor rendahnya fanatisme keagamaan, minimnya internalisasi ajaran agama secara mendalam. Komunikasi interpersonal yang menekankan keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan berperan penting dalam menjaga kohesi sosial di dalam rumah. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa rendahnya pemahaman agama pada sebagian masyarakat setempat membuat perbedaan keyakinan dianggap lumrah, bahkan tidak mengganggu solidaritas keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori Face Negotiation dan Identification Theory yang menekankan pentingnya pengelolaan identitas dalam komunikasi lintas budaya. Hasil penelitian ini menawarkan kontribusi penting bagi kajian toleransi beragama, sekaligus memberikan alternatif model bagi masyarakat lain dalam mengelola keragaman iman di tingkat keluarga maupun komunitas.

Kata kunci: keluarga lintas agama, fanatisme agama, komunikasi interpersonal.

المخلص

تُبرز هذه الدراسة ظاهرة اجتماعية فريدة في منطقة داناو باريس – آتشيه سنغل، حيث تعيش أسر متعددة الأديان تحت سقف واحد، ويضم البيت الواحد أفراداً من المسلمين والمسيحيين والكاثوليك وأتباع ديانة محلية تُسمى "پامبي". هذه الظاهرة غير مألوفة في المجتمعات الأخرى، حيث غالباً ما تُعتبر الاختلافات الدينية سبباً للنزاع والتوتر، غير أن الواقع في داناو باريس يُظهر أن التعايش ممكن وأن الاختلاف يمكن أن يُدار في إطار من الانسجام الأسري متعددي الأديان. وقد أظهرت النتائج أن ضعف التعصب الديني، وانخفاض مستوى المعرفة العميقة بالتعاليم الدينية، كلها عوامل أساسية تُساهم في ترسيخ التعايش السلمي. كما أن التواصل الأسري القائم على الانفتاح، التعاطف، الدعم المتبادل، والمساواة لعب دوراً محورياً في الحفاظ على التماسك الاجتماعي داخل البيت تؤكد اعتمد البحث على منهج نوعي باستخدام الملاحظة والمقابلات والوثائق، للكشف عن كيفية بناء التواصل اليومي بين أفراد مما جعل الاختلافات العقدية أمراً عادياً لا يُشكل تهديداً للتضامن العائلي. كما تتسجم هذه النتائج مع التي تبرز أهمية إدارة الهوية في التواصل عبر الثقافات والأديان. ومن ثم، تُقدم هذه الدراسة إسهاماً مهماً نظرية التفاوض حول الوجهة في مجال بحوث التسامح الديني، وتعرض نموذجاً بديلاً يمكن الاستفادة منه في مجتمعات أخرى لإدارة التنوع الديني داخل الأسرة والمجتمع.

الكلمات المفتاحية: الأسرة متعددة الأديان، التعصب الديني، التواصل الأسري.

Pendahuluan

Agama hal yang mengikat kuat pada diri manusia, agama merupakan kebutuhan ruhi sekaligus fitrah, kalau pun ada yang mengaku tidak beragama bukan bermakna dia lepas dari ikatan diri dengan kekuatan gaib walau itu ide-ide filosofi atau kepercayaan kepada kekuatan di luar dirinya termasuk percaya pada kekuatan pengetahuan. Ketika manusia membuat pernyataan bahwa pengetahuan atau sains dapat menyelesaikan semua persoalan kehidupan manusia maka ia telah menuhankan sains. Instink manusia hakiki mencari Tuhan dan memposisikan diri di hadapan Tuhan, maka Tuhan pun melengkapi manusia dengan agama, mengutus para nabi dan mengirim kitab suci, jiwa seluruh manusia pada dasarnya ialah sama-sama mengakui adanya Tuhan Pencipta Alam, meskipun berbeda bangsa dan agama yang mereka peluk. Orang yang menolak kepercayaan tentang adanya Tuhan, seperti mulhid atau ateis, hal itu tak lain hanyalah gejala yang datang di kemudian hari tersebut sebab pengaruh setan. Oleh sebab itu, seruan yang dibawa oleh rasul, sejatinya bertujuan untuk memanggil dan menggugah jiwa fitrah tersebut, untuk semakin meyakini tentang adanya Tuhan (Hamka, 2015). Bahkan sebagian manusia menjadikan filsafat sebagai agama. Marx menjelaskan bahwa agama bukan entitas ilahi objektif, proyeksi kondisi sosial manusia agama mencerminkan dunia manusia yang terbalik, ia menjadikan manusia menyembah dirinya sendiri dalam bentuk ilahi (Karl Marx, 1977). Kemudian agama itu sendiri menjadi halangan dalam Komunikasi antarpemeluk agama berbeda. Asumsi, interpretasi, keyakinan menjadi hambatan dalam berkomunikasi interpersonal beda agama, dan fanatisme agama termasuk faktor dalam membangun Komunikasi beda agama.

Ketika perbedaan agama terjadi dan berefek pada komunikasi interpersonal manusia. Perbedaan itu kadangkala berakhir dengan penolakan, pengusiran dari lingkungan keluarga. Namun di Danau Paris Aceh Singkil, perbedaan agama tidak mengganggu komunikasi interpersonal dalam keluarga, mereka tetap dapat hidup damai dalam satu atap. Realita tidak lazim menimbulkan tanda tanya mengapa bisa terjadi, ada kasus-kasus beda agama dalam sebuah keluarga menjadi isu besar, semetara di Danau Paris tetap rukun walau beda agama dalam satu atap, lebih sempit lagi dari sebuah definisi keluarga yang dikenal sebagai struktur terkecil dari sebuah organisasi sosial. Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Keluarga berfungsi untuk memperkuat solidaritas, penanaman budaya, kerjasama ekonomi dan pengisian kebutuhan psikologi termasuk di dalamnya perkawinan. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Ketika memasuki usia dewasa, individu secara tidak langsung, dituntut untuk mampu membina relasi antarsesama yang saling menguntungkan satu sama lain. Tidak terkecuali membina relasi untuk memilih pasangan hidup yang dilibatkan dalam sebuah hubungan yang menjadi komitmen jangka panjang dan berujung pada pernikahan, serta kesiapan menerima pihak lain dengan keyakinan berbeda dalam satu lingkup keluarga yaitu dalam satu rumah. Curtis & Ellison menyatakan, bahwa kemungkinan peran dan perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam pernikahan sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan di dalam pernikahan (Shaffer, T. J, 2008). Kajian ini akan membahas mengenai komunikasi dalam satu rumah yang anggota keluarga beda agama, tinggal bersama dalam satu rumah. Keluarga satu rumah beda agama merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi atau kelahiran, pindah agama). Anggota rumah tersebut saling berbagi satu sama lain, serta para anggota keluarganya memiliki nilai yang tidak sama dalam keluarga dan satu atap.

Setiap anggota keluarga dalam satu rumah punya peran masing-masing; sebagai, ayah, ibu, istri, suami, adik, abang bahkan kakek-nenek. Suami dan istri punya peran penting dalam mempengaruhi kondisi rumah tangga, ketidakcocokan dan konflik lahir dari pemahaman yang berbeda tentang sesuatu. Peran komunikasi membantu menghindari dan mengurangi berbagai masalah dan membagi pengetahuan dan pengalaman dengan anggota keluarga dalam satu rumah. Ada beberapa kemampuan interpersonal komunikasi yang harus dimiliki oleh pribadi yang hidup dalam keluarga dalam satu rumah berbeda keyakinan: Keterbukaan, Empathi, Sikap suportif, Sikap positif dan Kesetaraan, (Lao, H. A., Tari, E., & Hale, M, 2021)

Pendekatan ini berusaha menemukan persoalan dan alasan mengapa mereka bisa hidup damai dalam satu rumah walau beda keyakinan, beberapa rumah tangga di kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil yang akan menjadi sampel penelitian. Hal tersebut menjadi objek penelitian komunikasi interpersonal, yang berpengaruh pada komunikasi antarindividu dan antarkelompok. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara; artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Suami, istri dan anggota dalam rumah mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal, ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan. Ketika individu terlibat dalam ketidaksepakatan dengan fokus pada saling menghormati dan komunikasi terbuka, konflik itu sendiri menjadi kesempatan untuk mengklarifikasi kebutuhan, menjelajahi perspektif yang berbeda, dan pada akhirnya memperkuat ikatan hubungan (Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. , 2017)

Fungsi lainnya dari keluarga dalam format kecilnya sebuah rumah tangga, menurut peraturan pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1994, fungsi cinta kasih, dari keluargalah dimulainya tumbuh rasa cinta kasih anak terhadap manusia dan makhluk lain di muka bumi ini. Peran komunikasi keluarga berbeda agama tidak dapat dipisahkan dari inisiasi, pengalaman dan ikatan yang baik seperti saling menunjang, dan objektif. (Syam, N. K., Syatibi, A., & Imperial Day, M. J, 2015) Seluruh pasangan dalam anggota rumah tangga hendak membuat sesuatu yang baru sehingga tidak mencuat gesekan-gesekan yang berakhir pada perdebatan permasalahan yang dihadapi keluarga. Dalam hal ini sebuah rumah tangga dalam kehidupan dunia sekarang begitu kompleks baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, bahkan agama. Perbedaan ajaran agama dapat menjadi sebab pertentangan antar anggota keluarga (rumah tangga) berbeda agama. Verolyna, D., Chalik, A. A., & Supriyanto, H, 2019). Proses mendidik anak dalam rumah beda agama sangat dipengaruhi tingkat anggota rumah tangga melaksanakan keyakinan keagamaan, karena semua anggota keluarga yang berada di sekitar rumah tersebut seperti paman, nenek, kakek, sepupu dan lain-lain akan berkontribusi secara ide maupun finansial dalam membentuk pendidikan anak dalam sebuah rumah. Seperti halnya dalam buku “Kawin Campur dan Campur tangan Tuhan” bagi kebanyakan orang Kristen untuk membentuk keluarga bahagia harus berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Menurut buku tersebut ada dua kebenaran yang perlu dipikirkan yaitu benar bahwa, di hati Tuhan ada rencana indah untuk hidup. (Roberts, G, 2007).

Dalam penelitian tidak ditemukan nikah beda agama di Danau Paris, secara *Urf* (adat) Aceh tidak melaksanakan nikah beda agama. Kasus yang menjadi objek penelitian adalah orang-orang beda agama baik karena proses perkawinan atau lainnya hidup dalam satu rumah, seperti ayah, ibu dan anggota keluarga lain diterima hidup dalam satu rumah

walau keyakinan berbeda. Bagi pasangan beda agama melahirkan masalah komunikasi dalam keluarga besar, apalagi dalam sebuah rumah di bawah satu atap, penolakan-penolakan terjadi, penolakan dari keluarga dekat yang mempengaruhi sikap mereka dalam merespon dan penerimaan anggota keluarga yang beda keyakinan dengan anggota keluarga. (Hutapea, B, 2017). Dari pengalaman personal anggota keluarga beda agama merasakan perbedaan keyakinan dalam sebuah rumah menimbulkan rasa tidak nyaman, karena penolakan dari anggota keluarga atau setidaknya adanya *ignorance* (tidak peduli), dan sikap tersebut meninggalkan bekas dalam hati anggota keluarga beda agama. Banyak kasus perkawinan latar belakang pasangan mendapat penolakan dari kalangan keluarga walau anggota keluarga tersebut punya peran dan kedudukan penting dalam di mata keluarga. Harmoni yang terwujud dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi karakter antar dan intern-umat beragama. (Rosyid, M, 2013).

Masyarakat memahami bahwa perkawinan beda agama yang nantinya mendatangkan anggota baru beda keyakinan dalam sebuah rumah, bukan hanya masalah perkara hubungan dua individu saja, melainkan akan berdampak dari berbagai aspek khususnya hukum. Secara yuridis, perkawinan beda agama menimbulkan persoalan hukum keabsahan yang berkaitan dengan pencatatan perkawinan, status hukum anak yang dilahirkan, termasuk pula di dalamnya tentang perwalian dan kewarisan, dan kewarisan antar-pasangan. (Hadikusuma, Hilman, 2007). Artinya fakta berbeda agama dalam sebuah keluarga dan lebih sempit lagi dalam sebuah rumah adalah sebuah penolakan dari banyak sisi, keberadaan anggota keluarga beda agama dalam satu rumah menimbulkan rasa tidak nyaman dan penolakan, faktor rasa tidak selesa tersebut membuat perbedaan agama tidak diterima di banyak tempat di dunia, terlepas dari ras dan agama yang mereka anut, berbeda keyakinan adalah sebuah penolakan secara global.

Jumlah penduduk penganut Islam dengan Kristen dan Katolik bila digabung hampir sama dengan jumlah penduduk Muslim, sementara Pambi hanya 121 jiwa. Aliran Kepercayaan 121 jiwa terbagi dalam sekte Pambi dan Parmalim, dalam data resmi tidak membedakan jumlah penganut Pambi dan Parmalim, keduanya dimasukkan dalam Aliran Kepercayaan, namun yang paling sering disebutkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Danau Paris, Pambi sebagai agama lokal di Danau Paris. Setiap desa komposisi Islam dan Kristen dalam jumlah rendah selisih, Total penduduk 9,045 jiwa (Dukcapil. Kemendagri, 2024) Ditinjau dari jumlah yang berimbang, maka membangun harmoni dalam perbedaan menjadi sesuatu yang urgen.

Berdasar informasi awal yang diperoleh dari lapangan, ada empat agama yang hidup rukun dan damai bahkan dapat hidup bersama dalam satu rumah walau berbeda agama. Di Kecamatan Danau Paris; Islam, Kristen, Katolik dan Pambi. Adalah agama-agama yang diakui keberadaannya dalam struktur adat, dan pemerintahan desa. Secara khusus tidak banyak informasi yang bisa diperoleh dari literature berkaitan dengan agama Pambi. Sumber-sumber lisan dari masyarakat memberikan definisi beragam tentang agama Pambi. Banyak menyebutkan bahwa Parmalim, Palbegu dan Pambi agama yang sama, dan merupakan agama Batak. Khusus untuk Kecamatan Danau Paris, Pambi selalu disebut-sebut sebagai agama lokal.

Peran adat berpengaruh terbentuknya komunikasi saling menghargai dalam keluarga walau berbeda keyakinan, demikian juga suku Pakpak pada umumnya sistem kekerabatan diatur dengan sistem kekerabatan atau pertuturan yang disebut dengan struktur *Sulang Silima*, bahwa sistem kekerabatan yang berlaku sesuai dengan *Sulang*

Silima, yaitu yang pertama *Perisang- isang* yaitu suku langsung. Kedua *Perekur-ekur*, ketiga *Pertula* Tengah, Keempat *Puncaniadep* atau *Jambar*. Dan yang kelima *Takal Pegu* dengan Beteken yaitu diperuntukkan untuk *Beru*. Pada masyarakat Pakpak juga mengenal istilah garis keturunan, dimana garis keturunan tersebut menjadi pertanda seseorang memiliki identitas atau nasab dari mana, dan tentunya garis keturunan sangat membantu dalam *merterombo* atau mersilsilah nantinya, hal ini dilakukan supaya bisa menarik pucuk keturunan pertama hingga keturunan terakhir. Masyarakat Pakpak pada umumnya juga memiliki pola sapaan atau *pertuturen* yang dimana seseorang akan menyebut kerabatnya tersebut dengan sapaan yang khas, dan tentunya santun dan memiliki fungsi dari setiap istilah sapaan tersebut. Bagi masyarakat suku Pakpak istilah kekerabatan atau panggilan dan tutur yakni untuk tegur sapa sehari-hari adalah jelas dan pasti. Jadi seseorang berbicara atau memanggil seseorang maka panggilan atau tutur itu meyakinkan bagi orang yang mendengar dan merasa pasti siapa orang yang memanggil dalam kekeluargaan itu. (Berutu, L.dan N. P, 2013)

Agama, adat dan geografis mempengaruhi pola komunikasi suatu kelompok masyarakat dan melahirkan sesuatu di luar kebiasaan, atau masyarakat lain melihat sebagai sebuah keganjilan dalam sistem kehidupan normal. Kasus tersebut menjadi fokus penelitian; Studi Tentang Keluarga Beda Agama dalam Satu Atap. Tidak hanya pada perbedaan agama pasangan tapi lebih luas lagi ke peran anggota keluarga khususnya yang tinggal dalam satu rumah membentuk komunikasi tersebut berjalan normal di Danau Paris, dan menjadi sesuatu membedakan masyarakat Kecamatan Danau Paris dengan masyarakat di belahan dunia lain.

Penelitian memfokuskan pada sebab-sebab komunikasi dalam perbedaan itu berjalan wajar dan damai, keberagaman telah menjadi perhatian nasional dan kementerian agama menjadikan Kecamatan Danau Paris, khususnya Desa Situbuh-tubuh sebagai Kampung Zakat Nasional. Penelitian pada kasus-kasus menyatu dalam perbedaan untuk mengungkapkan faktor terjadi kedamaian di luar kebiasaan terjadi. Karena ada permasalahan jika pindah agama dan menikah dengan keluarga tidak seakidah akan diasingkan dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan yang terjadi pengusiran dari keluarga besar. Itu tidak terjadi di Danau Paris.

Berdasarkan kondisi pada latar belakang diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh ritual adat lokal dalam membangun komunikasi, persepsi masyarakat tentang agama, pemahaman tentang toleransi beragama, motivasi menjaga kekompakan keluarga, peran adat dalam membangun komunikasi, pengaruh figur tokoh dalam keluarga. Kajian masalah dalam penelitian secara rinci sebagai berikut ; Mengapa keluarga di Danau Paris hidup harmoni dalam satu atap walau beda agama? Tujuan dari penelitian tersebut untuk mendapatkan jawaban mengapa warga Kecamatan Danau Paris dapat hidup harmoni dalam satu rumah walau beda agama. Hasil temuan diharapkan menjadi patron bagi komunitas beda agama untuk dapat hidup damai dan harmoni

Teori perundingan wajah (*Face Negotiation Theory*) merupakan teori postulat dari Stella Ting Toomey memaparkan bagaimana berbicara serta mengelola konflik budaya yang berbeda, pada dasarnya sumber konflik dipicu oleh bermacam aspek identitas pribadi dalam budaya, serta bermacam aspek dari pribadi serta identitas budaya tersebut ditafsirkan sebagai wajah. (Rohim, Syaiful. 2016). Ting- Toomey menerangkan konsep wajah selaku identitas diri serta manajemen identitas atas dasar pertimbangan lain di luar individu. *Face public* merupakan cerminan seorang pribadi ataupun kelompok

warga yang mereka amati serta dinilai bersumber pada budaya serta norma- norma nilai. *Facework* merujuk kepada keahlian komunikasi yang digunakan untuk mengendalikan wajah yang menggambarkan bagian dari bingkai rujukan tentang bagaimana mengelola satu wajah individu dalam suatu budaya. Philips mendeskripsikan budaya sebagai sesuatu konstruksi sosial serta pola, simbol, makna-makna, pendapat, serta aturan-aturan yang telah menjadi sejarah yang pada dasarnya budaya merupakan suatu kode.

Budaya lain adalah kebalikannya yaitu cenderung lebih menghormati masyarakat atau kelompok masyarakat dari pada individu. Hubungan antara masyarakat menjadi hal penting dalam lingkungan budaya, dan upaya untuk menonjolkan kepentingan seseorang akan dirasakan atau dipandang aneh atau tidak patut dan karenanya dianggap sebagai budaya kolektif yang dikontrol oleh "identitas person". Budaya pada dasarnya tidaklah semata-mata individual atau kolektif. Kebanyakan manusia memiliki perasaan sebagai makhluk individu sekaligus juga memiliki perasaan kolektif, namun dalam budaya tertentu salah satunya akan lebih dominan. Terdapat tiga perbedaan penting antara budaya individualis dan budaya kolektif. Perbedaan-perbedaan itu adalah dalam cara mendefinisikan; diri, tujuan-tujuan dan kewajiban. Konsep budaya individualis budaya kolektif, diri Sebagai dirinya sendiri Sebagai bagian kelompok, Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan diri. Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan kelompok, kewajiban melayani diri sendiri melayani kelompok/orang lain.

Teori *face negotiation* juga menawarkan beberapa model pengelolaan:

1. *Avoiding* (penghindaran); menghindari diskusi perbedaan-perbedaan dengan anggota kelompok.
2. *Obliging*(keharusan); menyerahkan pada kebijakan anggota kelompok.
3. *Compromising* (kompromi); menggunakan, memberi dan menerima sedemikian sehingga suatu kompromi bisa dibuat.
4. *Dominating* (dominasi); memastikan penanganan isu sesuai kehendak
5. *Integrating* (integrasi); menukar informasi akurat dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama. Mukaram, (Zainal, 2020).

Teori identifikasi (*Identification Theory*) dalam komunikasi searah dengan tiga teori sebelumnya dalam menganalisa komunikasi antar individu dan kelompok, khususnya kesamaan-kesamaan budaya lebih mudah dipahami dengan menggunakan teori identifikasi. adapun inti dari teori identifikasi: Teori identifikasi menyatakan bahwa komunikasi menjadi efektif bila komunikator mampu membangun "rasa kesamaan" (identifikasi) dengan audiensnya baik dalam nilai, pengalaman, bahasa, emosi, maupun tujuan. Teori Identifikasi (*Identification Theory*) dalam komunikasi adalah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang membangun kesamaan atau keterikatan dengan orang lain melalui komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan berpengaruh. Teori ini dikembangkan oleh Kenneth Burke, seorang filsuf dan teoritikus retorika dari Amerika. Jenis-Jenis Identifikasi dalam Komunikasi (menurut Burke):

1. Identifikasi Substansial-adanya kesamaan nilai, keyakinan, latar belakang sosial.
2. Identifikasi Situasional – karena berada dalam situasi yang sama.
3. Identifikasi Instrumental – karena memiliki tujuan atau kepentingan bersama. (Mukaram, Zainal, 2020)

Teori Identifikasi (*Identification Theory*) sebagai teori pendukung yang menjelaskan bagaimana seseorang membangun kesamaan atau keterikatan dengan orang lain melalui komunikasi, terutama kesamaan unsur-unsur budaya yang memudahkan warga Danau Paris membangun komunikasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan berpengaruh, pada akhirnya menciptakan harmoni dalam perbedaan agama.

Metode Penelitian

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, yaitu dengan menafsirkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, komentar, hubungan timbal-balik sehari-hari dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Realita dan fakta dari pengalaman itulah yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data empiris sesuai dengan permasalahan penelitian. Bukti tersebut dianggap sebagai sumber yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa. Analisis data dilaksanakan pada saat pengumpulan data. Saat itu data direduksi dengan menyimpulkan, kemudian membagi data dalam satu konsep, kategori, dan tema di atas. (Moleong, Lexy J, 2018).

Teknik Pengumpulan dan Analisa dalam penelitian melalui observasi. Nasution menyatakan; Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (Sugiyono, Prof. Dr, 2014). Dalam penelitian menggunakan Observasi Partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang diamati. Peneliti ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk memahami bagaimana masyarakat kampung-kampung yang menjadi subjek penelitian berkomunikasi sesama mereka, untuk dapat mengumpulkan data yang kemudian dianalisis. Yang kedua wawancara, merupakan salah satu metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian ilmiah, terutama dalam pendekatan kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara mendalam, baik mengenai pengalaman, pendapat, atau pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, peneliti memiliki panduan pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi peneliti masih memiliki kebebasan untuk mengembangkan, atau mengubah pertanyaan berdasarkan respon peserta. Hal ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih fleksibel.

Menerima anggota keluarga berbeda keyakinan untuk hidup di bawah satu atap sesuatu yang tidak lazim walau bisa diterima di Kawasan tertentu dan ada Kawasan yang mengalami penolakan, karena keyakinan merupakan salah satu faktor yang menyatukan orang-orang berbeda latar belakang, baik kebangsaan, ras, haluan politik dan minat dalam bidang tertentu. Namun dalam kasus yang menjadi obyek penelitian perbedaan agama sesuatu yang diterima dan dianggap biasa di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. Perbedaan agama tidak menjadi kendala untuk hidup satu rumah di bawah satu atap, dan peran komunikasi sangat besar dalam membentuk bentuk tradisi di luar kebiasaan.

Al Quran menjelaskan prinsip dalam melakukan komunikasi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, (An-Nisa ayat 9).

Ucapan yang benar menjadi prinsip dasar dalam sebuah komunikasi, kunci yang mempertemukan komunikator, komunikan, dan isi pesan yang menjadi tujuan dari komunikasi. Ucapan yang tidak benar akan merusak proses komunikasi, kalau pun berjalan lancar pada tahap awal, dan saat validitas informasi dipersoalkan maka komunikasi akan terkendala.

Konsep Keluarga Beda Agama

Agama memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, kehadirannya dapat ditemukan di tempat manusia tinggal dan hidup. Tanpa disadari, bahwa eksistensi dari sebuah agama telah ada ketika zaman masih dalam poros prasejarah. Ketika itu, masyarakat menyadari dan mempercayai bahwa telah adanya kekuatan yang dikendalikan diluar diri manusia dan dengan kekuatan seperti itu memberikan pengaruh dalam kehidupan. Bukti dari sebuah kekuatan tak kasat mata, masyarakat sering mencoba merenung dan mempertanyakan penyebab suatu fenomena dapat terjadi, seperti adanya fenomena alam. Beberapa filosof mempertanyakan seputar penyebab utama semua itu terjadi dan pada akhirnya diputuskan bahwa kekuatan yang diyakini oleh banyak masyarakat ialah hanyalah sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat.

Agama dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem kepercayaan berdasarkan nilai-nilai yang sakral dan supranatural yang secara tidak langsung dapat mengarahkan perilaku manusia itu sendiri, mengajarkan makna hidup dan menciptakan solidaritas dengan sesama individu yang ada. Salah seorang pakar yaitu Ramsted mengatakan bahwa komponen sakral dari sebuah adat tradisi terbentuk melalui metode yang sederhana, seperti dalam hal mencari sebuah keputusan. Max Weber mengatakan, bahwa agama adalah kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang pada akhirnya muncul dan mempengaruhi kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Ia juga mengatakan bahwa agama itu beraneka, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Yudaisme, merupakan agama-agama keselamatan, meskipun dalam tradisi-tradisinya menggunakan cara-cara yang berbeda dalam merespon terkait pelaksanaannya. Agama juga berarti sebuah sistem yang telah terlembaga dalam kehidupan masyarakat dan pada akhirnya menjadi normal yang mengikat kehidupan manusia hingga berpengaruh dalam keseharian manusia itu sendiri. (Putra, Ahmad, 2020).

Agama merupakan persoalan yang sangat penting bagi setiap umat beragama dan reflektif penganut agama, ketika ia menjawab, dan menawarkan jawaban terhadap pertanyaan paling mendasar keberadaan manusia. Kekhawatiran umat manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan agama yang sudah lama ada, yang mendahului kehadiran filsafat, telah mengarahkan berbagai pemikir ke arah menyelidiki makna pengertian agama yang dibuat oleh penganut agama yang berbeda, kemudian menjadi tradisi keagamaan. Tradisi itu menjadi dasar definisi agama anutan standar yang dapat diterapkan menjadi bermanfaat kemudian menjadi teori umum untuk sebuah agama. (Popkin, R., & Stroll, A. 2007). Kata agama itu penuh teka-teki, sulit dipahami karena substansi dan sifatnya sesuai penafsiran masing-masing penganut, sehingga merangsang konfrontasi ideologis dari pihak teolog, filosof, antropolog, psikolog, sosiolog, ekonom, sejarawan dan lain-lain. Segala sesuatu yang ada dalam kenyataan, secara bertahap menghilang dan bertujuan

untuk bertransaksi dengan fenomena di luar realitas empiris, menempatkan intinya di luar bidang apa pun verifikasi ilmiah. Agama bukanlah suatu fenomena yang berdiri sendiri terkait erat dengan aspek-aspek lain, budaya dan masyarakat. Dengan demikian, keterkaitan agama dengan filsafat, politik, masalah ekonomi, ekologi dan lingkungan, ilmu pengetahuan, kedokteran, musik dan budaya populer, media dan kecerdasan buatan, hal ini membuat hal ini menjadi mustahil memberikan definisi yang pasti tentang agama.

Mengingat sulitnya mencapai definisi yang memuaskan, timbul anggapan bahwa upaya untuk mendefinisikan “agama” adalah sia-sia. Pada awal tahun 1960an, Wilfred Cantwell Smith berpendapat, bahwa upaya tersebut salah kaprah, dan tidak berhasil, karena istilahnya agama tidak memilih fenomena yang secara alami dikelompokkan bersama. Mendefinisikan agama berarti mengganti sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Hal ini menyiratkan bahwa setiap definisi agama melibatkan teori tertentu tentang suatu agama, yang akibatnya akan mengesampingkan beberapa teori fenomena yang tidak benar-benar religius. Dalam pandangan inilah Wotogbe-Weneka mengamati hal itu sebagian besar pakar cenderung enggan mencoba-coba upaya mendefinisikan agama, sementara sebagian lainnya terus berkutat untuk mendapatkan sebuah definisi agama. Pertama, ia dipenuhi dengan kontroversi dan perdebatan yang tak ada habisnya mengenai haknya atau definisi yang dapat diterima. Kedua, asumsi bahwa memulai perjalanan mendefinisikan agama selalu dianggap sebagai upaya yang sia-sia, menyebabkan lebih banyak kebingungan dibandingkan mendapat sebuah definisi. (Togbe-Wenya, W.O. (Ed.), 2010). Ini merupakan pengenalan agama paling sekuler, benar-benar melihat agama dari pandangan luar semua agama. Sehingga tidak mendapatkan titik temu antara satu agama dengan agama lain.

Berkaitan dengan objek penelitian, terjadi sikap toleransi di luar kebiasaan, apakah tingkat fanatisme menjadi faktor mendukung karena tidak mampu melihat batas yang memisah antara satu agama dengan agama lain. Namun asumsi yang terbangun adalah mustahil untuk masyarakat Kecamatan Danau Paris yang masih masuk dalam wilayah Aceh tidak mampu melihat perbedaan dan batas-batas antar agama dan mereka menerima perbedaan agama dengan definisi agama masing-masing, atau membangun asumsi bahwa mereka terpengaruh pemahaman liberalisme agama, karena secara fasilitas informasi tidak mengakomodasi hal tersebut terjadi, maka persepsi agama dalam pemahaman warga Danau Paris tidak berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian atau pengaruh sebuah pandangan filsafat tentang agama.

Tingkat Fanatisme Agama dan Dampak Harmoni Beda Agama

Salah satu yang membuat warga Danau Paris dapat hidup damai dalam satu rumah yang penghuninya berbeda agama karena tingkat fanatisme agama yang rendah, dalam pengertian secara umum; agama tidak menjadi sesuatu pemisah dengan umat lain berbeda agama. Kebenaran sebuah keyakinan dikembalikan kepada penganutnya masing-masing. Maruli sebagai tokoh agama Islam di Kecamatan Danau Paris, menarik kesimpulan mengenai warga yang hidup satu atap beda agama;

“Warga Danau Paris masih hidup satu rumah walau beda agama karena tingkat pemahaman Islam yang rendah, karena setelah masuk Islam mereka tidak mendapat pembinaan Islam yang layak oleh karena itu mereka tidak fanatik dan masih hidup dalam satu rumah dengan penganut Pambi dan Kristen. Kebanyakan warga adalah suku Pakpak yang sangat kental dengan adat, lebih mengutamakan adat dari agama, adat

sudah mendarah daging tapi agama masih baru dalam kehidupan bermasyarakat di Danau Paris dengan pemahaman agama masih sangat terbatas. Bagi warga muslim mulai mendalami agama mulai menghindari untuk hidup dalam satu rumah karena beda agama dan mulai mengasingkan diri.”

Alasan yang disampaikan Maruli atas pertimbangan minimnya pengetahuan agama membuat mereka tidak fanatik terhadap agama. Secara umum berdasarkan observasi transformasi pengetahuan agama memang tidak seperti di kawasan perkotaan, pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh para ustaz minim peserta karena mereka sibuk di kebun dan pekerjaan lain, atau pada malam hari sudah lelah, waktu pengajian pun digunakan untuk yasinan sehingga proses transformasi pengetahuan kurang maksimal, bahkan peserta jamaah jumat di masjid seperti masjid Napagaloh hanya dua hingga tiga shaf saja. Pernyataan Maruli didukung oleh Reslina yang juga tinggal satu rumah dengan ibunya beragama Pambi. Reslina rajin mengikuti pengajian yang diadakan oleh para dai yang bertugas di Kecamatan Danau Paris, dan banyak merantau untuk bekerja dan selalu menggunakan kesempatan untuk menambah pengetahuan Islam, semua anaknya belajar di Pesantren. Reslina mengaku;

“Dalam hal kunjung sesama saudara jarang dilakukan karena alasan agama, kalau pun berkunjung tidak pernah menginap”

Meskipun kedalaman pengetahuan dan fanatisme masih membuka ruang untuk diperdebatkan, Maruli menguatkan argumennya dengan perbandingan teritorial pemukiman Pakpak dan kaitannya dengan fanatisme agama;

“Sikap fanatik dan kedalaman pemahaman agama masyarakat Pakpak Singkil sangat terpengaruh dengan latar belakang sejarah dan geografis, Aceh Singkil terbagi dalam tiga kategori geografis;

- 1. Pinggiran Sungai, Pakpak Pinggiran Sungai sudah lebih awal mengenal Islam dan mereka cenderung lebih fanatik dengan Islam*
- 2. Pinggiran Pantai/ Pesisir, Pakpak pinggiran Pesisir berasal dari Sibolga, Barus, Sumatera Barat sudah lebih awal mengenal Islam dan mereka juga lebih fanatik ,kepada Islam.*
- 3. Pegunungan, Pakpak yang lebih terakhir mengenal Islam, mereka lebih banyak beragama Pambi. Seiring berjalan waktu Kepercayaan Pambi mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena faktor pendidikan dan pekerjaan, karena kesulitan mengisi kolom agama, akhirnya memilih Kristen atau Islam.*

Perkembangan saat ini, banyak anak-anak Danau Paris dibawa ke Banda Aceh, Medan untuk melanjutkan pendidikan agama seperti program Baitul Mal Aceh dan Forum Dakwah Perbatasan. Kawasan Danau Paris kebanyakan dari Pakpak Gunung, dan percampuran sudah banyak baik dari Pakpak Pesisir, Pakpak Pinggir Sungai serta suku lain sudah banyak yang tinggal di Danau Paris karena punya kebun sawit atau bekerja di perusahaan perkebunan sawit.”

Maruli juga membuat catatan soal fanatisme sebatas emosional belaka, tidak berasal pandangan Islam yang luas;

“Sebagian yang sudah lama masuk Islam fanatik saja tidak belajar Islam dengan baik, ketika membicarakan hubungan Islam dan Non-Islam dia sangat bersemangat, tapi shalat pun tidak, kemudian dai menafsirkan Islam secara sempit akan mengganggu kerukunan yang sudah terbentuk dengan baik.”

Tingkat fanatisme Agama dapat mempengaruhi komunikasi antarumat beragama. Fanatisme agama dalam konteks ini, bagaimana seseorang melihat agama anutannya dan membandingkan dengan agama lain dan tingkat toleransi seseorang saat berkomunikasi dengan agama berbeda yang sering berlebihan terhadap keyakinan agamanya disertai dengan penolakan terhadap keyakinan agama lain. Individu atau kelompok dengan tingkat fanatisme yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang mutlak kebenaran agama anutannya dan sulit untuk menerima validitas perspektif religius agama berbeda. Sebagai penganut agama memang harus berkeyakinan absolut terhadap kebenaran agamanya, dan diikuti dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang dalam, jika dangkal maka akan melahirkan masalah saat berkomunikasi dengan penganut agama berbeda. Allport dan Ross membedakan antara orientasi agama intrinsik (agama sebagai tujuan hidup) dan ekstrinsik (agama sebagai alat untuk mencapai tujuan lain). (Gordon W. Allport dan J. M. Ross, 1967), Individu dengan orientasi ekstrinsik dalam beragama cenderung menunjukkan sikap fanatik karena agama mereka mungkin lebih terkait dengan kebutuhan sosial atau psikologis pribadi bukan karena pemahaman spiritual yang mendalam, bahkan cenderung tidak mengamalkan agamanya, terbatas pada semangat meledak-ledak dalam merespon pandangan berbeda tentang realita sosial.

Dalam buku *"The Psychology of Religion: An Empirical Approach"* Hood, Spilka, Hunsberger, dan Gorsuch, membahas berbagai dimensi religiusitas, termasuk fundamentalisme dan dogmatisme, yang memiliki kemiripan dengan konsep fanatisme. (Ralph W. Hood Jr. et al., 2009). Tingkat fanatisme agama memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan keberagaman agama. Individu atau kelompok tingkat fanatisme tinggi cenderung kurang terbuka terhadap dialog dengan pemeluk agama lain. Keyakinan akan kebenaran absolut agama sendiri dapat menghalangi keinginan untuk memahami perspektif lain secara objektif. Huntington, dalam teorinya tentang *"Clash of Civilizations"* meskipun kontroversial, menyoroti bagaimana perbedaan fundamental dalam nilai dan keyakinan agama dapat menjadi sumber konflik jika tidak ada upaya untuk membangun pemahaman. (Samuel P. Huntington, 1996). Dalam kasus harmoni beda agama ada pengaruh terhadap tingkat pemahaman agama, namun dari sisi lemahnya pengetahuan tentang agama, sehingga tidak mampu memisahkan perbedaan mendasar antaragama, cenderung melihat agama sebagai sistem hidup yang sama dengan format berbeda dan setiap orang punya kebebasan memilih agama dan bertukar agama dengan alasan perkawinan yang mensyaratkan pindah agama, artinya ia tidak memiliki rasa agama mendalam, agama hanya sekedar kelengkapan administrasi hidup dalam sebuah negara yang mewajibkan warga beragama.

Menurut Maruli sebagai tokoh agama Islam dan putra asli desa Lae Balno Danau Paris, melihat tingkat toleransi yang sangat tinggi warga Danau Paris hingga pada tingkat hidup damai dalam satu atap walau beda agama, karena tidak adanya fanatisme terhadap agama. Menurut Allport dan Ross tidak memiliki orientasi agama intrinsik, agama bukan tujuan hidup hanya sebagai pelengkap kehidupan semata, tidak ada rasa loyalitas terhadap agama, berhadapan dengan realita hidup menempatkan agama sebagai sebuah opsi.

Alasan yang disampaikan Maruli atas pertimbangan minimnya pengetahuan agama membuat mereka tidak fanatik terhadap agama. Secara umum berdasarkan observasi transformasi pengetahuan agama memang tidak seperti di kawasan perkotaan, pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh para ustaz minim peserta karena mereka sibuk di kebun dan pekerjaan lain, atau pada malam hari sudah lelah, waktu pengajian pun digunakan untuk yasinan sehingga proses transformasi pengetahuan kurang maksimal, bahkan peserta jamaah jumat di masjid seperti masjid Napagaloh hanya dua hingga tiga shaf saja.

Pernyataan Maruli didukung oleh Reslina yang juga tinggal satu rumah dengan ibunya beragama Pambi. Reslina rajin mengikuti pengajian yang diadakan oleh para dai yang bertugas di Kecamatan Danau Paris, dan banyak merantau untuk bekerja dan selalu menggunakan kesempatan untuk menambah pengetahuan Islam, semua anaknya belajar di Pesantren. Berkaitan dengan fanatisme dan kaitannya dengan menghargai perbedaan agama dan dikaitkan dengan Al Quran membuka ruang diskusi yang lebih lebar karena Al Quran tidak melarang untuk berbuat dengan penganut agama lain, selama mereka tidak menciptakan permusuhan. Allah berfirman;

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya;

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Surat Al-Mumtahanah ayat 8)

Kesimpulan

Faktor rendahnya pengetahuan agama menyebabkan tidak fanatik terhadap agama sehingga menerima perbedaan agama sebagai sesuatu yang lumrah. Kesimpulan tersebut didukung oleh sejarah keislaman masyarakat Danau Paris dan geografis tempat tinggal mereka yang dikategorikan sebagai bagian dari masyarakat Pakpak yang mendiami Kawasan pengunungan, perkembangan Islam sudah lebih awal berkembang di kalangan masyarakat Pakpak Pesisir dan Pinggiran Sungai. Walau pun demikian hubungan tingkat fanatisme agama dengan harmoni hidup bersama pemeluk agama berbeda masih membuka ruang perdebatan dan kajian dan penelitian untuk mendapatkan satu kesimpulan final karena faktor-faktor mempengaruhi dampaknya hubungan harmoni beda agama dalam satu rumah, Kajian ini memerlukan pada penelitian lebih dalam mengenai peran fanatisme agama dan kehidupan harmoni beda agama, ada komunitas-komunitas beda agama memiliki hubungan erat dan harmoni sesama pemeluk agama berbeda.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). *Personal Religious Orientation and Prejudice*.
Burke, K. (1950). *A Rhetoric of Motives*. Berkeley: University of California Press.
Hamka. (2015). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2017). *Interpersonal Conflict*. McGraw-Hill Education.

- Hood, R. W., Spilka, B., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. (2009). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. Guilford Press.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.
- Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Lao, H. A., Tari, E., & Hale, M. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama. *Harmoni*, 20(1), 129–143.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukaram, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Popkin, R., & Stroll, A. (2007). *Philosophy Made Simple* (4th ed.). Oxford: Elsevier Ltd.
- Putra, A. (2020). Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1).
- Qurtubi. (2006). *Jamiul Ahkam Al Quran*. Beirut: Al Resalah.
- Roberts, G. (2007). *Kawin Campur dan Campur Tangan Tuhan*. Yayasan Komunikasi.
- Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyid, M. (2013). Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus. *Addin*, 7(1), 41–64.
- Shaffer, T. J. (2008). Interfaith Marriage and Counseling Implications. *Compelling Counseling Interventions*, 91–100.
- Simanjuntak, B. S. (1978). *Sejarah Batak*. Medan: K. Sianipar Company.
- Syam, N. K., Syatibi, A., & Imperial Day, M. J. (2015). Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. *Mimbar*, 31(2), 419–428.
- Togbe-Wenya, W.O. (2010). *Themes in Comparative Religion*. Port Harcourt: Stepson Printing Press.
- Verolyna, D., Chalik, A. A., & Supriyanto, H. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Perkawinan. *Jurnal Hawa*, 1(2), 198–200.
- Wahbah Zuhaili. (1985). *Fiqhul Islam wa Adillatuh*. Damaskus: Daarul Fikri.